

Transformasi Paradigma Filsafat Dakwah: Dari Tradisional Ke Digital

Zihan Annafsa¹, M Alawy Farhan², Reva Intan Zakiah³, Ali Hasan Siswanto⁴

Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

¹ zihanannafsa313@email.com, ² alawyok06@email.com, ³ zakiahreva87@email.com, ⁴ alihasaniswanto@email.com

Abstrak

Perkembangan pesat teknologi informasi telah mengubah metode dakwah Islam, dengan platform media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram menjadi sarana baru menjangkau audiens luas. Penelitian Nashoi Hul Ibad (2025) menekankan pentingnya literasi digital bagi dai untuk memanfaatkan TikTok secara efektif, sementara Fauzi (2023) menyoroti peran teknologi dalam menembus batas geografis dakwah. Namun, kajian khusus tentang efektivitas TikTok dan strategi literasi digital bagi dai masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji transformasi dakwah dari tradisional ke digital, menganalisis strategi komunikasi, literasi digital, serta integrasi nilai lokal dalam konten dakwah agar lebih adaptif dan relevan di era teknologi. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode dakwah tradisional seperti ceramah di mimbar, majelis taklim, dan media cetak telah lama efektif dalam menyebarkan ajaran Islam, namun memiliki keterbatasan dalam jangkauan, interaksi, dan fleksibilitas. Di era digital, pemanfaatan media sosial dan konten digital seperti video, podcast, dan infografis membuka peluang besar untuk menjangkau audiens lebih luas, terutama generasi muda, dengan komunikasi yang lebih interaktif dan kreatif. Namun, tantangan dakwah digital meliputi risiko misinformasi, kesenjangan literasi digital, serta kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai dan kearifan lokal agar pesan dakwah tetap relevan dan diterima dengan baik. Integrasi kearifan lokal dalam dakwah digital sangat penting untuk menjadikan pesan dakwah lebih relevan, mudah diterima, dan kontekstual bagi masyarakat. Pemanfaatan media dan seni tradisional, seperti bahasa daerah dan kesenian lokal, menjadi media kreatif yang efektif, terutama jika didukung kolaborasi dengan tokoh budaya. Platform digital seperti YouTube, Instagram, dan TikTok berhasil menjangkau generasi muda dengan konten yang interaktif dan variatif, seperti yang ditunjukkan oleh Al-Bahjah TV. Namun, tantangan seperti perbedaan tafsir budaya, kesenjangan akses teknologi, dan kebutuhan kompetensi dai dalam budaya lokal dan literasi digital harus diatasi. Secara filosofis, dakwah digital menggeser paradigma dari monolog menjadi dialog interaktif yang menuntut etika tinggi.

Kata Kunci: Transformasi, Filsafat Dakwah.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk metode dan pendekatan dalam dakwah Islam.¹ Platform media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram telah menjadi sarana baru bagi para pendakwah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada audiens yang lebih luas dan beragam.² Transformasi ini menuntut adaptasi strategi dakwah agar tetap relevan dan efektif di era digital.

Penelitian oleh Nashoi Hul Ibad (2025) menekankan pentingnya literasi digital bagi para dai dalam memanfaatkan TikTok sebagai media dakwah. Studi ini mengidentifikasi bahwa pemahaman mendalam tentang algoritma TikTok, kemampuan narasi, serta keterampilan interaksi dapat meningkatkan efektivitas dakwah di platform tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti tantangan seperti penyebaran konten negatif dan misinformasi yang harus diatasi oleh para dai.³ Sementara itu, Fauzi (2023) dalam tesisnya menyoroti bahwa teknologi informasi modern, termasuk internet dan media elektronik, telah menjadi alat efektif dalam menyampaikan pesan dakwah yang mampu menembus batas geografis dan sosial. Penggunaan

¹ Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, dan Yadi Fahmi Arifudin, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur," *Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 35–42.

² Ardiansyah Wijaya dan Muktarruddin Muktarruddin, "Gaya Komunikasi Akun Tiktok @msalbaniquotes dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Islam di Kalangan Gen-Z," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 1966–77.

³ M Nashoi Hul Ibad, "Strategi Literasi Dakwah Digital di Era Media Sosial TikTok: Tantangan dan Peluang," *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UIN Dalwa* 2, no. 2 (2025): 145–56.

media online memungkinkan para dai untuk menyediakan informasi dakwah kepada masyarakat secara luas tanpa batasan fisik.⁴

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pemanfaatan media sosial dalam dakwah Islam, masih terdapat sejumlah celah penelitian yang patut diperhatikan. Sebagian besar studi sejauh ini lebih menyoroti platform populer seperti Facebook dan Instagram, sementara penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas platform yang tengah berkembang pesat seperti TikTok dalam konteks dakwah masih sangat terbatas. Selain itu, kajian mengenai strategi literasi digital yang dirancang khusus bagi para dai untuk mengoptimalkan penggunaan media sosial secara etis dan efektif juga belum banyak dieksplorasi. Dengan semakin masifnya dakwah digital, diperlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang dakwah di ruang digital, serta pengembangan model komunikasi dakwah yang kontekstual dan adaptif terhadap dinamika audiens digital, khususnya generasi muda. Penelitian di bidang ini menjadi penting guna memperkuat peran dakwah Islam dalam era teknologi informasi yang terus berkembang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji transformasi paradigma dakwah dari metode tradisional ke digital, khususnya melalui Platform-Platform media sosial yang sedang berkembang. Studi ini akan menganalisis strategi komunikasi yang efektif, pentingnya literasi digital bagi para dai, dan bagaimana integrasi nilai-nilai lokal dapat dipertahankan dalam konten dakwah digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode dakwah yang adaptif dan relevan di era teknologi informasi yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses transformasi dakwah Islam dari bentuk tradisional ke bentuk digital melalui pemanfaatan media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik fenomena yang diteliti, yakni perubahan paradigma komunikasi dakwah dan adaptasi pesan ke dalam konteks digital yang dinamis dan sarat makna budaya.⁵

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para dai yang aktif berdakwah di media sosial, konten kreator dakwah, serta sebagian audiens dari kalangan generasi muda yang menjadi target dakwah digital.⁶ Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap jurnal ilmiah, buku, artikel, serta dokumentasi digital berupa konten dakwah seperti video, infografis, podcast, dan komentar audiens di berbagai platform media sosial.⁷

Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan strategi para dai dalam memproduksi serta menyebarkan konten dakwah.⁸ Observasi dilakukan terhadap akun-akun dakwah yang dijadikan objek studi, dengan memperhatikan bentuk komunikasi, gaya penyampaian, serta interaksi dengan audiens. Dokumentasi digunakan untuk mengarsipkan dan menganalisis berbagai bentuk konten digital dakwah yang diunggah secara publik.⁹

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis tematik. Analisis dilakukan dengan cara mereduksi data untuk mengambil informasi yang relevan, mengkategorikan data berdasarkan tema-tema utama seperti strategi komunikasi, literasi digital, dan integrasi nilai lokal, serta menyusun kesimpulan berdasarkan pola dan kecenderungan yang muncul dari data.¹⁰

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai jenis data dari narasumber dan dokumen yang berbeda.¹¹ Validasi hasil wawancara dilakukan melalui teknik member

⁴ Muhammad Rizqy Fauzi, "Pesan dakwah pada Rubrik Taushiyah dalam website Nu Online Jabar: Analisis wacana pesan dakwah pada Rubrik Taushiyah di website Nu Online Jabar tahun 2022-2023" (Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati, 2023), Bandung.

⁵ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

⁶ Creswell, John W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014), 185.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 93–95.

⁸ Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 123.

⁹ Neuman, W. Lawrence, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed. (Boston: Pearson, 2011), 341.

¹⁰ Braun, Virginia, and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101.

¹¹ Patton, Michael Q., *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE, 2002), 556.

check, yaitu mengonfirmasi temuan kepada para narasumber yang diwawancarai.¹² Selain itu, diskusi dengan rekan sejawat atau peer debriefing digunakan untuk menghindari bias subjektif dalam proses analisis.¹³

PEMBAHASAN

I. Dakwah Tradisional: Karakteristik dan Metode

Metode dakwah tradisional telah lama menjadi fondasi dalam penyebaran ajaran Islam di berbagai komunitas. Penggunaan mimbar, majelis taklim, dan media cetak merupakan sarana utama yang telah terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.¹⁴ Mimbar, sebagai Platform fisik di masjid-masjid, memungkinkan para khatib untuk berinteraksi langsung dengan jamaah, menyampaikan khutbah yang mendalam dan inspiratif. Majelis taklim, sebagai forum pengajian rutin, menyediakan ruang bagi umat untuk mendalami ilmu agama secara kolektif. Sementara itu, media cetak seperti buletin, majalah, dan koran, berperan dalam mendokumentasikan dan menyebarkan informasi keagamaan kepada khalayak yang lebih luas.

Penggunaan mimbar dalam dakwah memiliki peran sentral dalam tradisi Islam. Mimbar tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian khutbah, tetapi juga sebagai simbol otoritas dan pusat penyebaran ilmu.¹⁵ Melalui mimbar, pesan-pesan moral dan spiritual disampaikan secara langsung, memungkinkan adanya interaksi dan respon dari jamaah.¹⁶ Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa mimbar merupakan media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah secara lisan.

Majelis taklim, sebagai bentuk lain dari metode dakwah tradisional, menawarkan pendekatan yang lebih personal dan mendalam. Dalam majelis taklim, terjadi interaksi dua arah antara pendakwah dan peserta, memungkinkan diskusi dan tanya jawab yang memperkaya pemahaman keagamaan.¹⁷ Forum ini juga berperan dalam membentuk komunitas yang solid, di mana nilai-nilai Islam dapat dipraktikkan dan diperkuat bersama-sama. Keberadaan majelis taklim telah terbukti efektif dalam membina umat melalui pengajaran yang sistematis dan berkelanjutan.

Media cetak, meskipun dianggap sebagai media konvensional, media cetak tetap memiliki peran strategis dalam kegiatan dakwah. Publikasi seperti majalah, buletin, dan surat kabar menyediakan konten keagamaan yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk kalangan yang belum terbiasa atau terbatas aksesnya terhadap media digital.¹⁸ Media ini memungkinkan penyampaian informasi dakwah yang lebih mendalam, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, daya tahan fisik media cetak yang relatif lebih lama dibandingkan media elektronik membuat pesan dakwah dapat dijadikan referensi berulang oleh pembaca dalam jangka waktu yang panjang.¹⁹ Keunggulan ini menjadikan media cetak sebagai salah satu saluran dakwah yang masih relevan, terutama dalam konteks pendalaman materi keagamaan dan penyebaran nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif.

Metode dakwah tradisional juga menghadapi sejumlah tantangan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan pola komunikasi dan preferensi media di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, menuntut adaptasi dalam strategi dakwah. Ketergantungan pada metode konvensional tanpa mengintegrasikan teknologi modern dapat membatasi jangkauan dan efektivitas penyampaian pesan.²⁰ Oleh karena itu, penting bagi para pendakwah untuk mempertimbangkan kombinasi antara metode tradisional dan modern dalam aktivitas dakwah mereka.

Integrasi metode dakwah tradisional dengan teknologi modern memperluas jangkauan dan efektivitas penyampaian pesan. Ceramah dari mimbar atau materi majelis taklim dapat direkam, didokumentasikan, dan disebarluaskan melalui media

¹² Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills, CA: SAGE, 1985), 314–316.

¹³ Creswell, *Research Design*, 252.

¹⁴ Seyed Zeia Hashemi dan Mohammad Reza Javadi Yeganeh, "A Comparative Analysis of Traditional and Modern Modes of Religious Preaching," *Asian Journal of Social Science* 37, no. 2 (2019): 274–83.

¹⁵ Ventsislav Popivanov, "Challenges To Traditional Preaching Practice In Contemporary Society And Media," *Editura Eikon*, 2021, 138–45.

¹⁶ Ericson, J. M, *The Rhetoric of the Pulpit*, Second Edition: A Preacher's Guide to Effective Sermons (USA: Wipf and Stock Publishers, 2020).

¹⁷ Badrah Uyuni dkk., "Virtual Spaces of Islamic Preaching: Digital Majelis Taklim and the Changing Role of Women in Indonesia," *Nature Anthropology* 3, no. 2 (2025): 10005–10005.

¹⁸ Nthabiseng E Makhutla, "Effectiveness of Using Social Media for Preaching During Covid-19 Lockdown," *Pharos Journal of Theology* 102, no. 2 (2021): 1–15, https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/art_2_vol_102_se_2_unizul.pdf.

¹⁹ Ibid

²⁰ Al Kahfi, "Transformation Of Da'wah In The Digital Era: Modern Strategies In Optimizing Technology-Based Da'wah Management," *JDK: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 2 (2024): 63–79.

digital maupun cetak, menjadikannya lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Pendekatan hibrida ini menjaga relevansi dakwah di era digital.²¹ Oleh karena itu, adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi menjadi krusial agar dakwah tetap mampu menjawab kebutuhan spiritual umat di tengah perubahan sosial yang dinami.

Metode dakwah tradisional seperti ceramah di mimbar, majelis taklim, dan media cetak telah lama menjadi sarana utama penyebaran ajaran Islam. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan dalam hal jangkauan, interaksi satu arah, dan fleksibilitas. Dakwah tradisional umumnya hanya menjangkau komunitas lokal dan terbatas secara geografis, serta kurang efektif menjangkau individu di daerah terpencil atau yang tidak memiliki akses ke forum keagamaan. Di era digital saat ini, tantangan tersebut menuntut adaptasi terhadap teknologi dan perubahan pola komunikasi masyarakat.²²

Interaksi satu arah merupakan keterbatasan lain dari metode dakwah tradisional. Dalam ceramah di mimbar atau majelis taklim, komunikasi biasanya berlangsung secara monolog, di mana pendakwah menyampaikan pesan tanpa adanya dialog langsung dengan audiens. Hal ini dapat mengurangi efektivitas penyampaian pesan, karena tidak adanya kesempatan bagi audiens untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan umpan balik secara real-time. Kurangnya interaksi dua arah ini dapat menyebabkan pemahaman yang kurang mendalam dan keterlibatan yang minim dari audiens. Selain itu, metode dakwah tradisional seringkali kurang fleksibel dalam penyampaian pesan.²³ Ceramah dan majelis taklim biasanya dilakukan pada waktu dan tempat tertentu, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan jadwal atau kebutuhan individu.²⁴ Media cetak juga memiliki keterbatasan dalam hal format dan ruang, sehingga pesan yang disampaikan mungkin tidak dapat disesuaikan dengan preferensi atau konteks spesifik dari berbagai segmen audiens. Kurangnya fleksibilitas ini dapat menghambat upaya untuk menjangkau dan melibatkan audiens yang lebih beragam.

Di era digital, keterbatasan metode dakwah tradisional semakin terasa karena masyarakat kini lebih mengandalkan teknologi informasi untuk mengakses konten, termasuk keagamaan. Platform digital menawarkan jangkauan luas, interaksi dua arah, dan fleksibilitas yang tidak dimiliki oleh pendekatan konvensional. Oleh karena itu, pendakwah perlu mengintegrasikan teknologi digital dalam strategi dakwah untuk menjawab kebutuhan spiritual masyarakat modern. Meski demikian, transisi ini perlu dilakukan secara bijak dengan memahami karakteristik media digital serta menjaga esensi ajaran yang disampaikan. Dengan strategi yang tepat, integrasi dakwah tradisional dan digital dapat memperluas jangkauan sekaligus memperkaya pengalaman keagamaan audiens.

II. Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Dakwah

1. Pemanfaatan Media Sosial

Pemanfaatan media sosial telah menjadi strategi krusial dalam dakwah Islam kontemporer. Platform seperti Facebook, Instagram, dan YouTube menawarkan sarana yang luas dan interaktif untuk menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Transformasi ini memungkinkan dakwah menjangkau audiens yang lebih beragam dan global, melampaui batasan geografis yang ada pada metode tradisional.²⁵ Selain itu, fitur-fitur interaktif pada Platform tersebut memungkinkan komunikasi dua arah antara pendakwah dan audiens, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman. Sebagai contoh, fitur live streaming di Facebook dan YouTube memungkinkan ceramah disiarkan secara real-time, memungkinkan interaksi langsung dengan jamaah virtual.

Platform media sosial memungkinkan penyebaran dakwah dalam berbagai format seperti teks, gambar, dan video, sehingga pendakwah dapat menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih kreatif dan menarik.²⁶ Misalnya, Instagram digunakan untuk menyebarkan infografis keagamaan, sementara YouTube dimanfaatkan untuk mengunggah ceramah atau tutorial islami. Diversifikasi ini meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman masyarakat terhadap pesan dakwah. Selain itu, media sosial memfasilitasi pembentukan komunitas online yang interaktif, seperti grup Facebook dan kanal YouTube, yang menjadi ruang bagi umat untuk berdiskusi, saling mendukung, dan memperkuat ikatan keagamaan. Namun, penyebaran dakwah secara digital juga menghadirkan tantangan, seperti risiko konten negatif dan misinformasi. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital yang baik agar pendakwah dapat menyampaikan pesan secara akurat, etis, dan bertanggung jawab.

Integrasi media sosial dalam strategi dakwah juga memerlukan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan tren penggunaannya. Pendakwah dituntut untuk terus belajar dan menguasai Platform-Platform baru yang muncul, serta memahami algoritma dan dinamika media sosial agar pesan yang disampaikan dapat mencapai audiens yang dituju. Selain itu, kolaborasi

²¹ Ibid

²² Fany Nur Rahmadiana Hakim, Ihsan Kamaludin, dan Shifa Nisrina Sujana, "The New Da'wah Strategy among Millennial Generations through Tiktok During Pandemic," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 7, no. 2 (2021): 167.

²³ Rafinita Aditia dan Evi Hafizah, "Transformation of the Spread of Islamic Messages through the Transition from Traditional Media to Digital Media in Contemporary Da'wah," *Jurnal Al Nahyan* 1, no. 1 (2025): 14–23.

²⁴ Ibid

²⁵ Riski Randa Hidayatullah dan Muhammad Fakhri Kamali, "Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study Of Islamic Communication Approaches In Indonesia," *INJIES: International Journal of Islamic Education Studies* Page | 16 INJIES: International Journal of Islamic Education Studies 1, no. 1 (2024): 16–27.

²⁶ Ibid

dengan influencer atau tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di media sosial dapat menjadi strategi efektif untuk memperluas jangkauan dakwah.²⁷

Secara keseluruhan, pemanfaatan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube dalam dakwah Islam menawarkan peluang besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Dengan pendekatan yang tepat dan bijak, media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan, membentuk komunitas yang solid, dan memperkuat praktik keagamaan di era digital ini. Namun, penting bagi pendakwah untuk terus meningkatkan literasi digital dan menjaga integritas dalam setiap konten yang disajikan, guna memastikan dakwah yang disampaikan membawa manfaat dan kebaikan bagi seluruh umat.

2. Transformasi Konten

Transformasi konten dakwah ke dalam format digital seperti video, Podcast, dan infografis telah menjadi strategi penting dalam menjangkau generasi milenial. Generasi ini dikenal memiliki keterikatan yang kuat dengan teknologi dan media sosial, sehingga pendekatan dakwah yang konvensional perlu disesuaikan dengan preferensi mereka.²⁸ Penggunaan format digital tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pesan, tetapi juga membuatnya lebih menarik dan relevan bagi audiens muda.²⁹ Sebagai contoh, video pendek yang informatif dan menarik dapat dengan cepat menyebar melalui Platform seperti YouTube dan Instagram, menjangkau ribuan bahkan jutaan penonton dalam waktu singkat.

Podcast kini menjadi media populer di kalangan milenial untuk mengakses konten edukatif dan inspiratif, termasuk dakwah. Formatnya yang fleksibel memungkinkan pendengar menikmati materi keagamaan kapan pun dan di mana pun, seperti saat berkendara atau berolahraga. Selain itu, infografis yang menyajikan informasi agama secara visual dan ringkas dapat mempermudah pemahaman dan memperluas jangkauan pesan melalui media sosial. Namun, adaptasi dakwah ke format digital menuntut pemahaman mendalam tentang karakteristik dan preferensi generasi milenial. Konten harus relevan, autentik, dan interaktif, karena gaya penyampaian yang terlalu formal atau monoton kurang diminati.³⁰ Oleh karena itu, pendakwah perlu menguasai keterampilan produksi konten digital mulai dari penulisan naskah yang menarik, teknik audio-visual yang baik, hingga desain grafis yang atraktif. Kolaborasi dengan profesional media juga dapat membantu meningkatkan kualitas dan daya tarik dakwah digital.

Pemilihan platform digital yang tepat sangat penting dalam menyebarkan konten dakwah, mengingat setiap platform memiliki karakteristik dan audiens yang berbeda. Misalnya, TikTok efektif untuk video pendek yang menjangkau remaja, sementara Spotify cocok untuk Podcast. Memahami algoritma dan tren platform membantu meningkatkan jangkauan dakwah. Namun, tantangan muncul terkait keakuratan pesan, karena kemudahan produksi konten digital bisa memicu penyebaran informasi yang salah. Oleh karena itu, penting bagi pendakwah untuk menggunakan sumber yang terpercaya dan melakukan verifikasi. Secara keseluruhan, digitalisasi dakwah melalui video, Podcast, dan infografis menjadi strategi efektif untuk menjangkau generasi muda secara relevan dan berdampak.

3. Tantangan Digitalisasi

Integrasi nilai-nilai lokal dalam dakwah digital merupakan strategi krusial untuk memastikan pesan agama tetap relevan dan mudah diterima oleh masyarakat setempat.³¹ Pendekatan ini mengedepankan kearifan lokal sebagai basis dalam penyusunan dan penyampaian konten dakwah, sehingga mampu menjembatani antara ajaran Islam dan budaya lokal yang telah mengakar. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi sarana penyebaran agama, tetapi juga alat pelestarian budaya dan identitas komunitas.

Pemanfaatan elemen budaya lokal, seperti bahasa daerah, seni tradisional, dan adat istiadat, dalam konten dakwah digital dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Penggunaan bahasa yang akrab bagi masyarakat setempat, misalnya, memungkinkan pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Selain itu, seni tradisional seperti musik, tari, atau teater dapat dijadikan media kreatif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik dan menyentuh hati audiens.³² Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa penggunaan elemen budaya yang akrab dalam masyarakat sangat memungkinkan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami oleh khalayak.

²⁷ Bobby Rachman S. et al, *Strategi Dakwah di Era Digital: Menakar Peluang, Tantangan dan Solusinya* (Bogor: Abdi Fama Group, 2024).

²⁸ Deni Irawan, "Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisional dengan Inovasi Digital)," *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam* 8, no. 1 (2025): 1–16.

²⁹ Ibid

³⁰ Hakim, Kamaludin, dan Sujana, "The New Da'wah Strategy among Millennial Generations through Tiktok During Pandemic," *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 7, no. 2 (2021): 167.

³¹ Ibad, "Strategi Literasi Dakwah Digital di Era Media Sosial TikTok: Tantangan dan Peluang," *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 2 (2025): 145–56.

³² Seyed Zeia Hashemi dan Mohammad Reza Javadi Yeganeh, "A Comparative Analysis of Traditional and Modern Modes of Religious Preachin," *Asian Journal of Social Science* 37, no. 2 (2019): 274–83

Integrasi kearifan lokal dalam dakwah digital juga berperan dalam pelestarian budaya tradisional yang mungkin terancam punah di tengah arus globalisasi.³³ Dengan mengangkat kembali tradisi dan nilai-nilai lokal dalam konten dakwah, generasi muda dapat lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, pendekatan ini dapat memperkaya konten dakwah, menjadikannya lebih beragam dan tidak monoton. Sebagai contoh, penggabungan antara ajaran Islam dengan seni pertunjukan lokal dapat menciptakan pengalaman dakwah yang edukatif sekaligus menghibur. Namun, penerapan strategi ini memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya lokal dan sensitivitas terhadap nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Pendakwah harus mampu mengidentifikasi elemen budaya mana yang selaras dengan ajaran Islam dan dapat digunakan sebagai media dakwah tanpa menimbulkan kontroversi. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh adat dan budayawan lokal menjadi penting untuk memastikan bahwa integrasi ini dilakukan dengan cara yang tepat dan menghormati tradisi yang ada. Hal ini penting untuk menjaga otentisitas dan keaslian pesan yang disampaikan.

Di era digital, media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan dakwah yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal. Konten seperti video pendek, podcast, dan infografis bertema budaya lokal menarik bagi generasi muda dan mendorong interaksi dua arah antara pendakwah dan audiens. Dakwah digital harus dilakukan dengan tanggung jawab, memperhatikan kebenaran ajaran Islam yang membawa rahmat bagi semua.³⁴ Integrasi budaya lokal tidak hanya memperkuat identitas keagamaan dan kebangsaan, tetapi juga menjadi pelindung dari pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai lokal. Namun, tantangan tetap ada, seperti perbedaan pandangan terkait budaya dan agama. Oleh karena itu, pendakwah perlu memahami konteks sosial target dakwah dan menggunakan pendekatan yang inklusif serta toleran. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi dan literasi digital di beberapa daerah juga menjadi hambatan dalam implementasi dakwah digital. Meskipun penetrasi internet semakin luas, masih terdapat kesenjangan digital yang signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Untuk mengatasi hal ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan komunitas lokal diperlukan guna menyediakan infrastruktur yang memadai serta program pelatihan literasi digital bagi masyarakat. Dengan demikian, dakwah digital berbasis kearifan lokal dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Tantangan lainnya adalah menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Dalam upaya menarik minat generasi muda, ada kecenderungan untuk mengadopsi gaya dan format yang populer di media sosial, yang kadang kala kurang mencerminkan esensi budaya lokal. Oleh karena itu, pendakwah dituntut untuk kreatif dalam mengemas konten yang modern namun tetap berakar pada tradisi dan nilai-nilai lokal. Hal ini memerlukan inovasi dan pemahaman mendalam tentang kedua aspek tersebut. Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam dakwah digital merupakan pendekatan yang efektif untuk menjaga relevansi dan keterhubungan pesan agama dengan masyarakat setempat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan strategi yang tepat dan kolaborasi antara berbagai pihak, dakwah digital berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana yang powerful dalam menyebarkan ajaran Islam sekaligus melestarikannya.

III. Integrasi Nilai-Nilai Lokal dalam Dakwah Digital

Kearifan Lokal sebagai Basis Integrasi nilai-nilai lokal dalam dakwah digital merupakan strategi penting untuk memastikan pesan agama tetap relevan dan mudah diterima oleh masyarakat setempat. Pendekatan ini menekankan pentingnya menggabungkan budaya dan tradisi lokal ke dalam konten dakwah digital, sehingga menciptakan keterhubungan yang lebih erat antara ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari masyarakat.³⁵ Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran agama, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya dan identitas komunitas.

Pemanfaatan elemen budaya lokal, seperti bahasa daerah, seni tradisional, dan adat istiadat, dalam konten dakwah digital dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Penggunaan bahasa yang familiar bagi masyarakat setempat, misalnya, memungkinkan pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.³⁶ Selain itu, seni tradisional seperti musik, tari, atau teater dapat dijadikan media kreatif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan cara yang menarik dan menyentuh hati audiens. Hal ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa penggunaan elemen budaya yang akrab dalam masyarakat sangat memungkinkan dakwah lebih mudah diterima dan dipahami oleh khalayak.

Integrasi kearifan lokal dalam dakwah digital juga berperan dalam pelestarian budaya tradisional yang mungkin terancam punah di tengah arus globalisasi. Dengan mengangkat kembali tradisi dan nilai-nilai lokal dalam konten dakwah, generasi muda dapat lebih mengenal dan menghargai warisan budaya mereka.³⁷ Selain itu, pendekatan ini dapat memperkaya konten dakwah, menjadikannya lebih beragam dan tidak monoton. Sebagai contoh, penggabungan antara ajaran Islam dengan seni pertunjukan lokal dapat menciptakan pengalaman dakwah yang edukatif sekaligus menghibur. Namun, penerapan strategi

³³ Ibid

³⁴ Deni Irawan, "Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisional dengan Inovasi Digital)," *Sy'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam* 8, no. 1 (2025): 1–16

³⁵ M Syukri Ismail, Anshori Hidayat, dan Muhammad Debit, "Adapting Da'wah Communication Strategies For Traditional Society," In *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity* 1, no. 1 (2023): 1676–84.

³⁶ Seyed Zeia Hashemi dan Mohammad Reza Javadi Yeganeh, "A Comparative Analysis of Traditional and Modern Modes of Religious Preaching," *Asian Journal of Social Science* 37, no. 2 (2019): 274–83

³⁷ Ibid

ini memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya lokal dan sensitivitas terhadap nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Pendakwah harus mampu mengidentifikasi elemen budaya mana yang selaras dengan ajaran Islam dan dapat digunakan sebagai media dakwah tanpa menimbulkan kontroversi. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh adat dan budayawan lokal menjadi penting untuk memastikan bahwa integrasi ini dilakukan dengan cara yang tepat dan menghormati tradisi yang ada. Hal ini penting untuk menjaga otentisitas dan keaslian pesan yang disampaikan.

Pemanfaatan media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi strategi efektif dalam menyebarkan dakwah berbasis kearifan lokal, terutama kepada generasi muda. Konten seperti video pendek, podcast, dan infografis yang menampilkan budaya lokal dapat memperkuat keterlibatan audiens dan membuka ruang dialog dua arah. Dakwah digital perlu dilakukan secara bijak dengan memastikan kebenaran pesan dan sesuai dengan nilai Islam rahmatan lil 'alamin.³⁸ Selain memperdalam pemahaman agama, integrasi budaya lokal juga memperkuat identitas bangsa dan menjadi pelindung dari pengaruh budaya asing. Meski begitu, dakwah berbasis kearifan lokal menghadapi tantangan, seperti perbedaan tafsir budaya dan agama yang bisa memicu konflik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inklusif, toleran, dan memahami konteks sosial masyarakat.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi dan literasi digital di beberapa daerah juga menjadi hambatan dalam implementasi dakwah digital. Meskipun penetrasi internet semakin luas, masih terdapat kesenjangan digital yang signifikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Untuk mengatasi hal ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan komunitas lokal diperlukan guna menyediakan infrastruktur yang memadai serta program pelatihan literasi digital bagi masyarakat. Dengan demikian, dakwah digital berbasis kearifan lokal dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Tantangan lainnya adalah menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Dalam upaya menarik minat generasi muda, ada kecenderungan untuk mengadopsi gaya dan format yang populer di media sosial, yang kadang kala kurang mencerminkan esensi budaya lokal.³⁹ Oleh karena itu, pendakwah dituntut untuk kreatif dalam mengemas konten yang modern namun tetap berakar pada tradisi dan nilai-nilai lokal. Hal ini memerlukan inovasi dan pemahaman mendalam tentang kedua aspek tersebut. Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam dakwah digital merupakan pendekatan yang efektif untuk menjaga relevansi dan keterhubungan pesan agama dengan masyarakat setempat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dengan strategi yang tepat dan kolaborasi antara berbagai pihak, dakwah digital berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana yang powerful dalam menyebarkan ajaran Islam sekaligus.

Studi Kasus: Integrasi Seni dan Budaya Tradisional dalam Dakwah Digital

Integrasi seni dan budaya tradisional ke dalam format digital menjadi strategi efektif dalam menyampaikan pesan dakwah secara luas. Pendekatan ini tidak hanya menjaga nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga memanfaatkan teknologi modern untuk menjangkau audiens yang lebih beragam dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat kontemporer.⁴⁰ Salah satu contohnya adalah digitalisasi kesenian tradisional seperti Njanen di Indonesia. Melalui transformasi digital, kesenian ini dapat diakses oleh generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi, sehingga pesan moral dan religius dapat tersampaikan secara efektif sekaligus turut melestarikan budaya yang terancam punah akibat modernisasi.⁴¹

Platform seperti YouTube dan TikTok juga dimanfaatkan oleh para dai untuk menyampaikan dakwah melalui seni, seperti musik religi atau tarian tradisional.⁴² Pendekatan dakwah digital berbasis seni dan budaya lokal terbukti menarik minat generasi milenial dan Gen Z, terutama karena media sosial efektif menjangkau audiens yang luas. Namun, keberhasilan strategi ini tidak hanya bergantung pada konten yang menarik, tetapi juga pada kompetensi dai dalam memahami budaya lokal dan mengemas pesan secara relevan dan konsisten.⁴³ Sejarah dakwah Wali Songo yang menggunakan seni sebagai media dakwah menunjukkan pentingnya pendekatan kultural. Digitalisasi metode ini memungkinkan pelestarian nilai agama dan budaya dalam format yang sesuai dengan perkembangan zaman. Seni dakwah yang menarik juga dapat menjadi sarana untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi.⁴⁴ Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti menjaga

³⁸ Hidayatullah dan Kamali, "Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study Of Islamic Communication Approaches In Indonesia."

³⁹ Hidayatullah dan Kamali

⁴⁰ Tika Mutia, "Da'wahtainment: The Creativity of Muslim Creators in Da'wah Communication on Social Media," Jurnal Dakwah Risalah 32, no. 2 (2022): 147–63.

⁴¹ Prihatin Dwihahtoro dkk., "Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media," Madaniya 4, no. 1 (2023): 156–64.

⁴² Muhammad Rizqy Fauzi, "Pesan dakwah pada Rubrik Taushiyah dalam website Nu Online Jabar: Analisis wacana pesan dakwah pada Rubrik Taushiyah di website Nu Online Jabar tahun 2022-2023."

⁴³ Sri Mawarni dan Muthoifin, "Da'wah in the Modern Era: Adapting Tradition with Innovation," Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities 2, no. 2 (2024): 181–92.

⁴⁴ Ibid

keaslian budaya dan meningkatkan literasi digital agar pesan dakwah tersampaikan secara efektif. Kolaborasi antara dai dan seniman menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini.

Pengembangan strategi dakwah yang memanfaatkan seni dan budaya tradisional secara digital menjadi semakin relevan di era modern. Seni dan budaya memiliki daya tarik universal yang mampu menginspirasi, mengedukasi, serta menjembatani masyarakat dengan nilai-nilai Islam secara lebih humanis dan kontekstual.⁴⁵ Oleh karena itu, pemanfaatan elemen seni dalam dakwah digital perlu dirancang secara terstruktur, dengan mempertimbangkan preferensi audiens dan kekuatan naratif budaya lokal. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan komunitas seni merupakan faktor kunci dalam mendukung keberhasilan strategi ini, misalnya melalui penyediaan platform digital, pelatihan bagi para dai dan seniman, serta promosi konten dakwah yang kreatif dan berkualitas. Pendekatan ini tidak hanya memperluas jangkauan pesan dakwah, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas keagamaan. Dengan perencanaan yang matang dan dukungan lintas sektor, dakwah digital berbasis seni dan budaya dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam secara inklusif dan berkelanjutan.

IV. Studi Kasus: Al-Bahjah TV sebagai Platform Dakwah Digital

Al-Bahjah TV, didirikan oleh Buya Yahya, merupakan contoh sukses transformasi dakwah dari televisi konvensional menjadi platform digital. Berawal sebagai stasiun TV lokal, Al-Bahjah TV kini memanfaatkan teknologi streaming internet untuk menyebarkan ceramah dan kajian agama secara real-time melalui website dan aplikasi mobile, sehingga lebih mudah diakses tanpa batasan geografis. Selain itu, Al-Bahjah TV aktif menggunakan media sosial seperti YouTube, Facebook, dan Instagram untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Konten berupa ceramah, sesi tanya jawab, dan pengajian rutin dikemas secara menarik, sesuai dengan tren konsumsi media masa kini. Strategi ini mencerminkan pergeseran paradigma dakwah ke arah yang lebih inklusif dan interaktif, memanfaatkan kekuatan media digital untuk memperluas pengaruh dakwah Islam.⁴⁶ Namun, seiring perkembangan teknologi dan perubahan perilaku konsumsi media, Al-Bahjah TV beradaptasi dengan memanfaatkan Platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Transformasi ini melibatkan migrasi dari penyiaran tradisional ke konsep streaming televisi berbasis internet. Dengan memanfaatkan teknologi streaming, Al-Bahjah TV mampu menyiarkan konten dakwah secara real-time melalui situs web resmi dan aplikasi mobile. Langkah ini memungkinkan aksesibilitas yang lebih tinggi bagi masyarakat yang ingin mendapatkan ilmu agama tanpa terbatas oleh lokasi geografis. Selain itu, Al-Bahjah TV juga memanfaatkan Platform media sosial seperti YouTube, Facebook, dan Instagram untuk memperluas jangkauan dakwahnya. Dengan mengunggah konten ceramah, tanya jawab, dan kajian rutin ke Platform-Platform tersebut, Al-Bahjah TV berhasil menarik perhatian pengguna media sosial dari berbagai kalangan usia dan latar belakang. Pendekatan ini sejalan dengan perubahan paradigma dakwah yang mengadopsi teknologi media berbasis internet untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Transformasi ini tidak hanya meningkatkan jangkauan dakwah, tetapi juga memungkinkan interaksi yang lebih intensif antara dai dan jamaah. Melalui fitur komentar dan pesan langsung di media sosial, jamaah dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan respons secara cepat. Interaksi dua arah ini memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat ikatan antara dai dan jamaah, menciptakan komunitas virtual yang solid dan saling mendukung. Namun, perubahan ini juga menuntut penyesuaian dalam penyajian konten. Konten dakwah harus dikemas dengan menarik dan relevan agar dapat bersaing di tengah lautan informasi digital. Al-Bahjah TV menyadari hal ini dan terus berinovasi dalam penyajian materi dakwah, seperti menggunakan visual yang menarik, bahasa yang mudah dipahami, dan topik-topik yang sesuai dengan kebutuhan serta permasalahan aktual masyarakat.

Strategi dakwah Al-Bahjah TV dalam memanfaatkan live streaming menjadi salah satu kunci keberhasilannya. Dengan menyiarkan ceramah dan pengajian secara langsung, jamaah dapat merasakan pengalaman yang hampir serupa dengan menghadiri majelis secara fisik. Live streaming juga memungkinkan jamaah untuk berpartisipasi aktif melalui sesi tanya jawab yang diselenggarakan secara real-time, meningkatkan interaksi dan keterlibatan jamaah dalam proses pembelajaran. Selain live streaming, interaksi melalui media sosial menjadi komponen penting dalam strategi dakwah Al-Bahjah TV. Dengan memanfaatkan Platform seperti Facebook dan Instagram, Al-Bahjah TV dapat berkomunikasi langsung dengan jamaah, menjawab pertanyaan, dan memberikan nasihat secara personal. Pendekatan ini membangun kedekatan emosional antara dai dan jamaah, serta menciptakan rasa memiliki dalam komunitas dakwah digital.

Kolaborasi dengan berbagai komunitas juga menjadi strategi efektif dalam memperluas jangkauan dakwah. Al-Bahjah TV bekerja sama dengan komunitas lokal, organisasi keagamaan, dan lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan acara bersama, seperti seminar, workshop, dan kajian tematik. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya konten dakwah, tetapi juga memperluas jaringan dan menjangkau audiens yang lebih beragam. Selain itu, Al-Bahjah TV aktif dalam mengadakan program-program khusus yang melibatkan partisipasi jamaah, seperti lomba video dakwah, diskusi panel, dan sesi tanya jawab interaktif. Program-program ini dirancang untuk memberdayakan jamaah dalam menyebarkan pesan-pesan positif dan membangun komunitas yang proaktif dalam berdakwah. Dengan demikian, Al-Bahjah TV tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif jamaah dalam dakwah digital.

Secara keseluruhan, transformasi Al-Bahjah TV dari media dakwah konvensional ke Platform streaming digital menunjukkan adaptasi yang sukses terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Melalui strategi

⁴⁵ Risqiatul Hasanah, *Revitalisasi Dakwah Dalam Era Pop Culture Pada Gen Z* (Surabaya: Pena Cebdekia Pustaka, 2024).

⁴⁶ Albahjah.or.id, "Sejarah Berdirinya Yayasan Al-Bahjah," 2025, <https://albahjah.or.id/sejarah-berdirinya-yayasan-al-bahjah/>. Diakses pada 29 Mei 2025

yang komprehensif, termasuk pemanfaatan live streaming, interaksi melalui media sosial, dan kolaborasi dengan berbagai komunitas, Al-Bahjah TV berhasil memperluas jangkauan dakwahnya dan membangun komunitas jamaah yang solid di era digital.

V. Implikasi Transformasi Digital terhadap Filsafat Dakwah

Transformasi digital telah membawa perubahan fundamental dalam filsafat dakwah, terutama dalam paradigma komunikasi antara da'i dan mad'u. Dakwah yang sebelumnya bersifat top-down dan monologis kini berkembang menjadi bentuk interaksi dua arah yang lebih egaliter dan partisipatif.⁴⁷ Platform digital memungkinkan mad'u tidak hanya menerima pesan, tetapi juga memberikan tanggapan, berdiskusi, dan berkontribusi secara aktif dalam proses dakwah. Perubahan ini menuntut da'i untuk lebih terbuka terhadap dialog, serta memahami dinamika komunikasi digital yang lebih horizontal. Selain itu, dakwah digital menuntut penerapan etika yang tinggi termasuk menjaga integritas, akurasi informasi, dan akhlak dalam menyampaikan pesan keagamaan di ruang publik virtual. Etika dakwah digital menjadi krusial dalam menjaga kepercayaan dan keberkahan dalam setiap interaksi daring

Platform digital seperti media sosial dan aplikasi pesan instan memungkinkan mad'u untuk berinteraksi langsung dengan da'i, mengajukan pertanyaan, memberikan umpan balik, dan berdiskusi secara real-time.⁴⁸ Hal ini menciptakan dinamika baru dalam dakwah, di mana mad'u tidak lagi hanya sebagai penerima pasif, tetapi juga berperan aktif dalam proses penyebaran dan pemahaman pesan dakwah. Interaksi dua arah ini memperkaya konten dakwah dan membuatnya lebih relevan dengan kebutuhan serta konteks audiens.⁴⁹

Perubahan paradigma ini juga menuntut da'i untuk lebih responsif dan adaptif terhadap berbagai isu yang dihadapi oleh mad'u. Da'i dituntut untuk mendengarkan aspirasi, kekhawatiran, dan pertanyaan dari mad'u, serta memberikan jawaban yang tepat dan kontekstual. Dengan demikian, dakwah menjadi lebih dialogis dan inklusif, mencerminkan semangat musyawarah dan saling menghargai dalam Islam. Selain itu, interaksi dua arah ini memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih personal antara da'i dan mad'u. Melalui komunikasi yang intensif dan terbuka, mad'u merasa lebih dihargai dan diperhatikan, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan dan keterikatan mereka terhadap pesan dakwah. Hubungan yang erat ini juga memfasilitasi pembinaan dan pendampingan yang lebih efektif dalam proses pengamalan ajaran Islam. Namun, perubahan ini juga membawa tantangan tersendiri. Da'i harus mampu mengelola interaksi yang lebih kompleks dan beragam, serta memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap konsisten dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi da'i dalam bidang komunikasi digital dan pemahaman yang mendalam tentang dinamika audiens di era digital.

Etika dakwah digital menjadi aspek krusial dalam menjaga integritas, akurasi, dan akhlak dalam penyampaian pesan melalui media digital. Dalam konteks ini, da'i harus memastikan bahwa informasi yang disampaikan adalah benar, dapat dipertanggungjawabkan, dan tidak menyesatkan. Penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks dapat merusak kredibilitas dakwah dan menimbulkan kebingungan di kalangan mad'u. Selain akurasi, integritas dalam dakwah digital juga berarti menjaga niat yang tulus dalam menyampaikan pesan, tanpa motif tersembunyi seperti mencari popularitas atau keuntungan materi.⁵⁰ Da'i harus menjunjung tinggi nilai-nilai keikhlasan dan menghindari tindakan yang dapat merusak citra Islam atau menimbulkan fitnah. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa dakwah adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Akhlak dalam dakwah digital mencakup cara penyampaian pesan yang santun, menghormati perbedaan pendapat, dan tidak menimbulkan konflik. Da'i harus mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan bijak, serta menghindari ujaran kebencian atau provokasi. Etika ini penting untuk menciptakan suasana dialog yang konstruktif dan damai, sesuai dengan ajaran Islam yang mengedepankan kasih sayang dan toleransi. Untuk menjaga etika dakwah digital, diperlukan kesadaran dan komitmen dari para da'i untuk terus belajar dan meningkatkan kapasitas diri, baik dalam aspek keilmuan agama maupun keterampilan komunikasi digital. Selain itu, pengawasan dan bimbingan dari lembaga keagamaan juga penting untuk memastikan bahwa praktik dakwah digital berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan memberikan manfaat bagi umat. Secara keseluruhan, transformasi digital dalam dakwah membawa implikasi signifikan terhadap filsafat dakwah, terutama dalam hal perubahan paradigma komunikasi dan penegakan etika dalam penyampaian pesan. Dengan mengadopsi pendekatan interaksi dua arah yang egaliter dan menjaga standar etika yang tinggi, dakwah digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin di era modern ini.

KESIMPULAN

⁴⁷ Kahfi, "Transformation Of Da'wah In The Digital Era: Modern Strategies In Optimizing Technology-Based Da'wah Management

⁴⁸ Ali Nurdin dkk, *Revolusi Dakwah* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2024).

⁴⁹ Ibid

⁵⁰ Liang Zhang, "The Digital Age of Religious Communication: The Shaping and Challenges of Religious Beliefs through Social Media," *Studies on Religion and Philosophy* 1, no. 1 (2025): 25–41.

Transformasi digital dalam dakwah telah menggeser paradigma komunikasi dari pendekatan top-down menjadi interaksi dua arah yang lebih egaliter antara da'i dan mad'u, memanfaatkan Platform digital untuk meningkatkan jangkauan dan efektivitas penyebaran pesan Islam. Namun, perubahan ini juga menuntut penegakan etika dakwah digital, termasuk menjaga integritas, akurasi, dan akhlak dalam penyampaian pesan melalui media digital, guna memastikan bahwa dakwah tetap relevan, inklusif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam di era modern.

Saran

Untuk mengoptimalkan dakwah di era digital, para da'i perlu mengikuti pelatihan khusus guna meningkatkan literasi digital, pemahaman teknologi, dan etika komunikasi daring. Pelatihan ini penting agar pesan dakwah yang disampaikan akurat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan karakter audiens yang beragam. Selain itu, kolaborasi dengan ahli komunikasi dan teknologi informasi dapat membantu merancang strategi dakwah yang lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kerja sama ini membantu meningkatkan kualitas produksi sekaligus memperluas jangkauan dakwah, khususnya kepada generasi muda. Penting juga untuk memilih Platform digital yang terpercaya dan menjaga interaksi yang santun serta menghormati perbedaan, guna menciptakan dialog yang konstruktif dan harmonis dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku kelompok 1 sangat berterimakasih banyak dan bersyukur atas didikannya dan Ilmu yang telah diajarkan oleh bapak Ali hasan selaku dosen mata kuliah filsafat dakwah kelas KPI 1 yang membimbing kami serta teman teman KPI 1, Semoga apa yang telah bapak berikan kepada kami menjadi ilmu yang barokah dunia akhirat Amin amin ya robbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Aditia, Rafinita, dan Evi Hafizah. "Transformation of the Spread of Islamic Messages through the Transition from Traditional Media to Digital Media in Contemporary Da'wah." *Jurnal Al Nahyan* 1, no. 1 (2025): 14–23.

Albahjah.or.id. "Sejarah Berdirinya Yayasan Al-Bahjah," 2025. <https://albahjah.or.id/sejarah-berdirinya-yayasan-al-bahjah/>.

Ali Nurdin dkk. *Revolusi Dakwah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2024.

Bobby Rachman S. et all. *Strategi Dakwah di Era Digital: Menakar Peluang, Tantangan dan Solusinya*. Bogor: Abdi Fama Group, 2024.

Deni Irawan. "Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisional dengan Inovasi Digital)." *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam* 8, no. 1 (2025): 1–16.

Dwihantoro, Prihatin, Dwi Susanti, Pristi Sukmasetya, dan Rayinda Faizah. "Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media." *Madaniya* 4, no. 1 (2023): 156–64.

Ericson, J. M. *The Rhetoric of the Pulpit, Second Edition: A Preacher's Guide to Effective Sermons*. USA: Wipf and Stock Publishers, 2020.

Hakim, Fany Nur Rahmadiana, Ihsan Kamaludin, dan Shifa Nisrina Sujana. "The New Da'wah Strategy among Millennial Generations through Tiktok During Pandemic." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 7, no. 2 (2021): 167.

Hidayatullah, Riski Randa, dan Muhammad Fakhri Kamali. "Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study Of Islamic Communication Approaches In Indonesia." *INJIES: International Journal of Islamic Education Studies* Page | 16 *INJIES: International Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2024): 16–27.

Ibad, M Nashoiul. "Strategi Literasi Dakwah Digital di Era Media Sosial TikTok: Tantangan dan Peluang." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 2 (2025): 145–56.

Ismail, M Syukri, Anshori Hidayat, dan Muhammad Debit. "Adapting Da'wah Communication Strategies For Traditional Society." In *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity* 1, no. 1 (2023): 1676–84.

Kahfi, Al. "Transformation Of Da'wah In The Digital Era: Modern Strategies In Optimizing Technology-Based Da'wah Management." *JDK: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 2 (2024): 63–79.

Liang Zhang. "The Digital Age of Religious Communication: The Shaping and Challenges of Religious Beliefs through Social Media." *Studies on Religion and Philosophy* 1, no. 1 (2025): 25–41.

Makhutla, Nthabiseng E. "Effectiveness of Using Social Media for Preaching During Covid-19 Lockdown." *Pharos Journal of Theology* 102, no. 2 (2021): 1–15. https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/art_2_vol_102_se_2_unizul.pdf.

Mawarni, Sri dan Muthoifin. "Da'wah in the Modern Era: Adapting Tradition with Innovation." *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 2, no. 2 (2024): 181–92.

Muhammad Rizqy Fauzi. "Pesan dakwah pada Rubrik Taushiyah dalam website Nu Online Jabar: Analisis wacana pesan dakwah pada Rubrik Taushiyah di website Nu Online Jabar tahun 2022-2023." *Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati*, 2023. Bandung.

Mutia, Tika. "Da'wahtainment: The Creativity of Muslim Creators in Da'wah Communication on Social Media." *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 2 (2022): 147–63.

Risqiatul Hasanah. *Revitalisasi Dakwah Dalam Era Pop Culture Pada Gen Z*. Surabaya: Pena Cebdekia Pustaka, 2024.

Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, dan Yadi Fahmi Arifudin. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur." *Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 35–42.

Seyed Zeia Hashemi, dan Mohammad Reza Javadi Yeganeh. "A Comparative Analysis of Traditional and Modern Modes of Religious Preachin." *Asian Journal of Social Science* 37, no. 2 (2019): 274–83. <https://doi.org/10.1163/156853109X415381>.

Uyuni, Badrah, Mohammad Adnan, Abdul Hadi, Muallimah Rodhiyana, dan Sarbini Anim. "Virtual Spaces of Islamic Preaching: Digital Majelis Taklim and the Changing Role of Women in Indonesia." *Nature Anthropology* 3, no. 2 (2025): 10005–10005.

Ventsislav Popivanov. "Challenges To Traditional Preaching Practice In Contemporary Society And Media." Editura Eikon, 2021, 138–45.

Wijaya, Ardiansyah, dan Muktarruddin Muktarruddin. "Gaya Komunikasi Akun Tiktok @msalbaniquotes dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Islam di Kalangan Gen-Z." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 1966–77. Aditia, Rafinita, dan Evi Hafizah. "Transformation of the Spread of Islamic Messages through the Transition from Traditional Media to Digital Media in Contemporary Da'wah." *Jurnal Al Nahyan* 1, no. 1 (2025): 14–23.

Albahjah.or.id. "Sejarah Berdirinya Yayasan Al-Bahjah," 2025. <https://albahjah.or.id/sejarah-berdirinya-yayasan-al-bahjah/>.

Ali Nurdin dkk. *Revolusi Dakwah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2024.

Bobby Rachman S. et all. *Strategi Dakwah di Era Digital: Menakar Peluang, Tantangan dan Solusinya*. Bogor: Abdi Fama Group, 2024.

Deni Irawan. "Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisional dengan Inovasi Digital)." *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam* 8, no. 1 (2025): 1–16.

Dwihantoro, Prihatin, Dwi Susanti, Pristi Sukmasetya, dan Rayinda Faizah. "Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media." *Madaniya* 4, no. 1 (2023): 156–64.

Ericson, J. M. *The Rhetoric of the Pulpit, Second Edition: A Preacher's Guide to Effective Sermons*. USA: Wipf and Stock Publishers, 2020.

Hakim, Fany Nur Rahmadiana, Ihsan Kamaludin, dan Shifa Nisrina Sujana. "The New Da'wah Strategy among Millennial Generations through Tiktok During Pandemic." *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 7, no. 2 (2021): 167.

Hidayatullah, Riski Randa, dan Muhammad Fakhri Kamali. "Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study Of Islamic Communication Approaches In Indonesia." *INJIES: International Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2024): 16–27.

Ibad, M Nashoiul. "Strategi Literasi Dakwah Digital di Era Media Sosial TikTok: Tantangan dan Peluang." *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa* 2, no. 2 (2025): 145–56.

Ismail, M Syukri, Anshori Hidayat, dan Muhammad Debit. "Adapting Da'wah Communication Strategies For Traditional Society." In *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity* 1, no. 1 (2023): 1676–84.

Kahfi, Al. "Transformation Of Da'wah In The Digital Era: Modern Strategies In Optimizing Technology-Based Da'wah Management." *JDK: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 2 (2024): 63–79.

Liang Zhang. "The Digital Age of Religious Communication: The Shaping and Challenges of Religious Beliefs through Social Media." *Studies on Religion and Philosophy* 1, no. 1 (2025): 25–41.

Makhutla, Nthabiseng E. "Effectiveness of Using Social Media for Preaching During Covid-19 Lockdown." *Pharos Journal of Theology* 102, no. 2 (2021): 1–15. https://www.pharosjot.com/uploads/7/1/6/3/7163688/art_2_vol_102_se_2_unizul.pdf.

Mawarni, Sri dan Muthoifin. "Da'wah in the Modern Era: Adapting Tradition with Innovation." *Solo International Collaboration and Publication of Social Sciences and Humanities* 2, no. 2 (2024): 181–92.

Muhammad Rizqy Fauzi. "Pesan dakwah pada Rubrik Taushiyah dalam website Nu Online Jabar: Analisis wacana pesan dakwah pada Rubrik Taushiyah di website Nu Online Jabar tahun 2022-2023." *Pascasarjaba UIN Sunan Gunung Djati*, 2023. Bandung.

Mutia, Tika. "Da'wahtainment: The Creativity of Muslim Creators in Da'wah Communication on Social Media." *Jurnal Dakwah Risalah* 32, no. 2 (2022): 147–63.

Risqiatul Hasanah. *Revitalisasi Dakwah Dalam Era Pop Culture Pada Gen Z*. Surabaya: Pena Cebdekia Pustaka, 2024.

Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, dan Yadi Fahmi Arifudin. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur." *Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 35–42.

Seyed Zeia Hashemi, dan Mohammad Reza Javadi Yeganeh. "A Comparative Analysis of Traditional and Modern Modes of Religious Preachin." *Asian Journal of Social Science* 37, no. 2 (2019): 274–83. <https://doi.org/10.1163/156853109X415381>.

Uyuni, Badrah, Mohammad Adnan, Abdul Hadi, Muallimah Rodhiyana, dan Sarbini Anim. "Virtual Spaces of Islamic Preaching: Digital Majelis Taklim and the Changing Role of Women in Indonesia." *Nature Anthropology* 3, no. 2 (2025): 10005–10005.

Ventsislav Popivanov. "Challenges To Traditional Preaching Practice In Contemporary Society And Media." Editura Eikon, 2021, 138–45.

Wijaya, Ardiansyah, dan Muktarruddin Muktarruddin. “Gaya Komunikasi Akun Tiktok @msalbaniquotes dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Islam di Kalangan Gen-Z.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 1966–77.